

Peran Posyandu Dalam Mendukung Integrasi Layanan Primer Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Puskesmas Gedongtengen

Fitriana Ardiansah¹, Kharisah Diniyah², Menik Sri Daryanti³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: lansyahardiansah988@gmail.com

Article History:

Received Sep 25th, 2025

Accepted Dec 11th, 2025

Published Jan 29th, 2026

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, menurut Riskesdas 2018 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,41%. Dampak stunting bagi balita termasuk pertumbuhan fisik terhambat, perkembangan otak terganggu, produktivitas menurun, resiko penyakit meningkat, khususnya pada anak yang mengalami stunting terutama pada usia dibawah lima tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran posyandu dalam mendukung integrasi layanan primer untuk mencegah stunting di Wilayah Puskesmas Gedongtengen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, desain penelitian studi kasus, dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam pada Ahli Gizi, Kader Posyandu, dan Ibu balita. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa posyandu berperan penting dalam mencegah stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Gedongtengen. Peran Posyandu antara lain sebagai edukasi gizi seimbang melalui buku KIA dan leaflet, peran sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi apabila berat badan balita tidak mengalami kenaikan, serta peran layanan sebagai pemantauan pertumbuhan perkembangan melalui penimbangan dan pengukuran secara rutin telah berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong ibu balita untuk lebih rutin memanfaatkan layanan Posyandu serta mendorong kader untuk meningkatkan kapasitas dalam memberikan edukasi pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Peran Posyandu, Integrasi Layanan Primer, Stunting

Abstract

Stunting remains a serious health problem in Indonesia. According to the 2018 Riskesdas (Basic Health Research), the prevalence of stunting in Indonesia reached 21.41%. The impacts of stunting on toddlers include stunted physical growth, impaired brain development, decreased productivity, and an increased risk of disease, particularly in stunted children under five years old. This study aims to determine the role of Posyandu (Integrated Health Service Posts) in supporting the integration of primary care to prevent stunting in the Puskesmas (Community Health Center) Gedongtengen area. This study employed a qualitative method, a case study design, and a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews with nutritionists, Posyandu cadres, and toddlers' mothers. Data analysis performed by having data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that Posyandu plays a crucial role in preventing stunting in toddlers in the Puskesmas Gedongtengen area. The role of the Posyandu includes providing balanced nutrition education through the KIA (Maternal and Child Health) book and leaflets, acting as a liaison to convey information if a toddler's weight is not increasing, and monitoring growth and development through routine weighing and measuring. The results of this study are expected to encourage toddlers' mothers to utilize Posyandu services more regularly and to encourage cadres to increase their capacity to provide ongoing stunting prevention education.

Keyword : Role of Posyandu, Integration of Primary Services, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius terutama di Indonesia. Dampak stunting pada balita termasuk gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan kognitif, risiko penyakit metabolik, serta produktivitas yang rendah di masa dewasa (Wardah & Reynaldi, 2022). Pada awal kelahiran kondisi stunting belum terlihat secara fisik, dan baru nampak setelah bayi berusia dua tahun (Zahra & Aziza, 2024). Stunting menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023, prevalensi balita stunting di diseluruh dunia mencapai (22.3%) atau sekitar 149,1 juta, dengan prevalensi di Asia masih terbilang tinggi yakni diatas (20%), dan di Indonesia (21,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) prevalensi stunting pada tahun 2023 (8,8%) (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Prevalensi stunting pada balita di Kota Yogyakarta (11,8%) dalam kategori tertinggi, sedangkan stunting terendah yaitu 6,4% (Istanti & Antara, 2024).

Faktor yang mempengaruhi stunting dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keadaan ibu, pola asuh, kondisi rumah, kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan air, dan infeksi. Faktor eksternal yaitu meliputi kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi, dan lingkungan (Nirmalasari, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, Stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan Z score kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Kemenkes Republik Indonesia, 2020). Upaya pencegahan stunting yang dilakukan pemerintah pada balita melalui program pemberian ASI eksklusif dan vitamin A, program ini bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan gizi pada bayi dan balita. Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia balita diberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu selama sebulan sekali pada saat kelas balita (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam Stunting diperlukan dorongan atau keterlibatan masyarakat dalam menyikapi Stunting pada balita dengan tingkat kesadaran dan pemahaman tentang masalah gizi (Solikhah & Nindy, 2024). Posyandu dan Puskesmas merupakan kunci awal yang memiliki peranan besar dalam mengimplementasikan kesehatan ibu dan anak. Peran posyandu diantaranya sebagai peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak, dan sebagai pusat informasi kesehatan masyarakat serta layanan kesehatan bagi masyarakat (Zamzam et al., 2024). Kerja sama antara tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu memastikan keberlanjutan pencegahan stunting secara integrasi layanan primer (Rakhmawati Agustina, 2025). Maka oleh karena itu pentingnya peran kader posyandu dalam memberikan informasi melalui integrasi layanan primer sehingga dapat mempermudah masyarakat untuk mengaksesnya (Faizah et al., 2023).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Gedongtengen, terdapat 73 kejadian balita stunting di wilayah Puskemas Gedongtengen dari 424 jumlah balita yang diukur tinggi badannya (TB/U) usia 0 – 59 bulan dengan cakupan masih tergolong tinggi (17.22%) tahun 2023. Puskesmas Gedongtengen memiliki 34 posyandu, prevalensi angka stunting tertinggi berada di desa Sosromenduran dengan angka kejadian 27 kasus dari jumlah 162 balita (17,88%). Desa pringgokusuman memiliki angka stunting lebih rendah dengan jumlah 46 kasus dari 311 balita (16.85%).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran posyandu dalam mendukung integrasi layanan primer untuk mencegah stunting di Wilayah Puskesmas Gedongtengen. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah posyandu berperan penting dalam mendukung integrasi layanan primer untuk mencegah stunting dengan memberikan informasi dan edukasi melalui penyuluhan, pemantauan

pertumbuhan balita, pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Gedongtengen. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Informan penelitian ini terdapat tiga informan triangulasi (2 petugas Ahli Gizi Puskesmas Gedongtengen, informan kunci 1 kader posyandu di daerah Sosromeduran dan 1 kader posyandu di daerah Pringgokusumo, informan pendukung 3 ibu balita di daerah Sosromeduran dan 3 ibu balita di daerah Pringgokusumo).

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam suara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini telah melalui proses expert judgement oleh Ririn Wahyu Hidayati, S.ST., MKM., selaku dosen yang memiliki kompetensi dan kepakaran di bidang edukasi gizi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan metode wawancara mendalam (indepth interview). Analisis data penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Nomor hasil uji etik No.4546/KEP-UNISA/VI/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Gedongtengen. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Juli - 5 Juli 2025. Berikut karakteristik informan penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nomor	Umur	Informan
1	48 Tahun	Ahli Gizi (R1)
2	35 Tahun	Ahli Gizi (R2)
3	47 Tahun	Kader Sosromeduran (R3)
4	49 Tahun	Kader Pringgokusumo (R4)
5	30 Tahun	Ibu Balita Sosromeduran (R5)
6	29 Tahun	Ibu Balita Sosromeduran (R6)
7	33 Tahun	Ibu Balita Sosromeduran (R7)
8	28 Tahun	Ibu Balita Pringgokusumo (R8)
9	24 Tahun	Ibu Balita Pringgokusumo (R9)
10	34 Tahun	Ibu Balita Pringgokusumo (R10)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 10 informan diantaranya informan kunci (2 petugas ahli gizi puskesmas), informan kunci (1 kader posyandu sosromeduran dan 1 kader posyandu pringgokusumo), dan informan pendukung (3 ibu balita sosromeduran dan 3 ibu balita pringgokusumo). Berikut adalah hasil wawancara dengan informan penelitian.

Peran Posyandu Dalam Mendukung Integrasi Layanan Primer Untuk Mencegah Stunting Pada Balita Di Puskesmas Gedongtengen

Hasil analisis pada riset ini berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dari Informan di dapatkan bahwa peran posyandu dalam pencegahan stunting, yakni sebagai berikut :

a. Peran Posyandu Sebagai Sarana Mendapatkan Informasi Dan Edukasi Terkait Pencegahan Stunting

1) Pemberian Informasi Terkait Pencegahan Stunting

Hasil analisis pada penelitian ini bahwa pemberian informasi dan edukasi sudah dilakukan di Posyandu. Hal ini sesuai apa yang disampaikan informan :

"Yang pertama pasti terkait berat badan, tinggi badan... kita seringnya bilang lebih ke berat badannya belum sesuai untuk usianya atau tingginya belum sesuai untuk usianya. Kemudian kalau di kelas balita itu juga kita kasih informasi tentang penyebab terjadinya stunting itu apa...". (R1)

Hal ini ditambahkan oleh informan kunci menyatakan bahwa :

"Kita sampaikan ke Posyandu kalau waktu ada kegiatan kelas balita. Terus kemudian kalau dari kita konseling... nanti kita tanyakan lagi dari penjelasan itu sudah paham atau belum dengan bahasa yang lebih sederhana". (R2)

Begitu juga, ditambahkan oleh informan kunci R3 dan R4 yang menyampaikan bahwa:

"Penyuluhan kita pakai gambar makanan sehat, kadang kita ajari langsung MP-ASI. Kita juga pakai buku KIA untuk menjelaskan apa itu stunting dan bagaimana mencegahnya". (R3)

"Pas penyuluhan di meja 4 itu untuk menjelaskan tentang stunting itu apa, penyebabnya, dan bagaimana mencegahnya. Kalau ibu-ibu bingung, kita ulangi lagi. Biasanya mereka tanya juga." (R4)

Adapun informan pendukung R5-R10 menyatakan bahwa :

"ee...iya mbak saya dapat informasi dari Posyandu dan WhatsApp grup, pernah juga dijelaskan waktu ikut kelas balita. Waktu ke posyandu juga sering dijelaskan tentang makanan sehat dan pentingnya timbang anak". (R5)

"oh itu, betul mbak, saya dikasih tahu langsung saat penimbangan. Pernah dikasih brosur juga. Waktu itu dijelaskan tentang pentingnya berat badan dan tinggi anak". (R6)

"iya e mbak, kalau pas posyandu dijelaskan soal makanan dan pentingnya timbang tiap bulan. Saya juga pernah dikasih tahu soal stunting dan cara makannya". (R7)

"iya mbak, dulu saya baru tahu stunting itu beda sama gizi buruk. Dapat infonya dari kader waktu posyandu". (R8)

"mm...iya, saya dikasih buku kecil dari posyandu isinya tentang makanan sehat, ASI, dan stunting. Di situ dijelasin soal stunting dan cara cegahya". (R9)

"iya mbak, kita sering dijelaskan soal makan protein, sayur, dan juga timbang anak. Kalau ada yang bingung biasanya bisa tanya langsung ke kader". (R10)

Peran Posyandu di Puskesmas Gedongtengen sebagai sarana pemberi informasi dan edukasi terkait stunting tidak hanya dilakukan pada saat kelas balita saja. Pemberian informasi

dilakukan menjelang jadwal kegiatan posyandu diberikan melalui media gambar, informasi dari tenaga kesehatan yang mana informasi tersebut penting untuk disalurkan melalui WhatsApp grup melalui kader posyandu. Pemberian edukasi juga dilakukan ketika kelas balita berlangsung, pemberian edukasi diberikan pada saat pengukuran dimeja 4, pemberian edukasi tersebut didasarkan oleh hasil pengukuran dan penimbangan, akan dikelompokkan terlebih dahulu jika ada kasus berat badan turun atau stunting baru diberikan edukasi sesuai hasil pengukuran penimbangan.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa peran Posyandu dalam pemberian informasi dan edukasi terkait PMT tidak hanya berhenti pada kegiatan distribusi makanan tambahan, tetapi juga mencakup edukasi berkelanjutan yang disampaikan langsung oleh petugas maupun kader. Informasi tersebut diterima dengan baik oleh ibu balita dan dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan konsumsi makanan anak di rumah. Edukasi ini turut memperkuat pemahaman ibu mengenai gizi anak, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemberian PMT, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memantau berat badan anak sebagai indikator gizi (Damayanti & Safa'ah, 2024). Dengan demikian, Posyandu berperan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui pendekatan pemberian makanan tambahan yang tepat sasaran dan terintegrasi (Nurjanah et al., 2024).

Dukungan terhadap hal ini juga diungkapkan oleh kader posyandu, yang menjelaskan bahwa mereka menyampaikan edukasi kepada ibu balita dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan media visual seperti gambar makanan sehat dan isi buku KIA (Pibriyanti, 2023). Mereka juga menyatakan bahwa apabila ibu balita belum paham, maka informasi akan diulang kembali sampai dipahami. Pernyataan ibu balita membuktikan bahwa informasi yang diberikan benar – benar dapat diterima dan dipahami oleh sasaran. Ibu balita Sosromeduran menyebut mendapatkan informasi baik secara langsung diposyandu maupun melalui WhatsApp, serta memperoleh brosur berisi penjelasan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Ibu balita Pringgokusumo memberikan testimoni bahwa mereka telah memahami apa itu stunting, perbedaannya dengan gizi buruk, serta pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak-anak (Afriani, 2024). Beberapa juga menyebutkan bahwa mereka merasa nyaman bertanya langsung kepada kader apabila masih ada hal yang belum dipahami.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa arus informasi dan edukasi yang berlangsung di Posyandu berjalan dua arah dan saling melengkapi. Petugas puskesmas menyampaikan materi kepada kader, kader menyampaikannya kepada ibu balita melalui pemanfaatan WhatsApp grup, kemudian ibu balita memiliki akses untuk bertanya dan memahami informasi tersebut. Hal ini menjadikan Posyandu sebagai pusat edukasi yang efektif dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Gedongtengen.

2) Pemberian Informasi Dan Edukasi Terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Posyandu

Hasil analisis pada penelitian ini bahwa pemberian informasi dan edukasi sudah dilakukan di Posyandu. Hal ini sesuai apa yang disampaikan informan :

"Kalau PMT penyuluhan semua dapat, tapi kalau PMT pemulihan itu untuk anak-anak yang berat badannya stagnan atau turun. Kita validasi datanya dulu, lalu kita edukasi juga ke ibunya cara mengolahnya". (R1)

"Kalau PMT penyuluhan semua dapat, tapi kalau PMT pemulihan itu untuk anak-anak yang berat badannya stagnan atau turun. Kita validasi datanya dulu, lalu kita edukasi juga ke ibunya cara mengolahnya". (R1)

Hal ini juga ditambahkan oleh informan kunci R3 dan R4 menyatakan bahwa :

Dari puskesmas dapat bahan atau makanan jadi. Kita sampaikan ke ibu-ibu ini namanya PMT, gunanya untuk tambahan gizi anak. Biasanya telur, lele, atau ayam". (R3)

"Kami biasanya bagikan setelah timbang. Kami kasih tahu anaknya makan kapan, terus dicatat di buku. Kadang ada ibu yang tanya cara masaknya, kita bantu jelaskan". (R4)

Begitu juga ditambahkan oleh informan pendukung R5 R10 menyatakan bahwa :

"iya mbak dikasih tau tentang PMT dari kader waktu datang ke rumah. Katanya buat nambah gizi anak. Saya dikasih telur dan bubur kacang hijau". (R5)

"iya mbak dikasih tahu kalau anak saya beratnya kurang, jadi dapat PMT. Waktu di posyandu dijelasin juga cara masaknya". (R6)

"iya mbak, dikasih tahu juga itu bukan makanan utama tapi tambahan. Biasanya dapat tahu, telur, atau ikan". (R7)

"emm itu...Saya dapat info dari grup WA bahwa PMT itu makanan tambahan buat anak-anak yang kurang berat badan, tapi harus dimasak yang benar". (R8)

"iya mbak di informasikan waktu anak saya dapat PMT, dikasih tahu juga harus terus dikasih makan yang sehat di rumah. Kadernya rajin ingetin". (R9)

"Saya pernah nanya kenapa anak saya dapat PMT, katanya karena BB-nya kurang dari bulan lalu. Trus dikasih tahu cara nyajikannya juga". (R10)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa peran Posyandu dalam pemberian informasi dan edukasi terkait PMT tidak hanya berhenti pada kegiatan distribusi makanan tambahan, tetapi juga mencakup edukasi berkelanjutan yang disampaikan langsung oleh petugas maupun kader. Informasi tersebut diterima dengan baik oleh ibu balita dan dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan konsumsi makanan anak di rumah. Edukasi ini turut memperkuat pemahaman ibu mengenai gizi anak, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemberian PMT, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memantau berat badan anak sebagai indikator gizi (Damayanti & Safa'ah, 2024). Dengan demikian, Posyandu berperan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui pendekatan pemberian makanan tambahan yang tepat sasaran dan terintegrasi (Nurjanah et al., 2024).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Destiarni et al. (2024) dimana dalam penelitiannya menguatkan bahwa posyandu memiliki peran penting sebagai sarana informasi dan edukasi kepada masyarakat terutama pada balita dalam mengupayakan pencegahan stunting. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Faizah et al. (2023) yang menegaskan bahwa integrasi layanan informasi di posyandu mampu meningkatkan

literasi gizi dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 13 Tahun 2024, Posyandu memiliki peran penting sebagai penyedia informasi dan edukasi di bidang kesehatan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, di mana peran Posyandu diakui dan dapat dioptimalkan sebagai potensi yang dapat diberdayakan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Permendagri, 2024).

b. Untuk Mengetahui Peran Posyandu Sebagai Penghubung Masyarakat Dengan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Gedongtengen

1) Penghubung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tentang Pencegahan Stunting

Hasil analisis pada penelitian ini bahwa peran Posyandu sebagai penghubung masyarakat dengan tenaga kesehatan sudah dilakukan di Posyandu. Hal ini sesuai apa yang disampaikan informan :

"Kalau ada balita yang beratnya turun atau stagnan, kader akan segera lapor ke kami. Kita langsung identifikasi, cek datanya, dan edukasi ke ibunya. Kalau perlu dirujuk, langsung kita arahkan". (R1)

"Kami tidak bisa menjangkau langsung seluruh ibu balita, jadi lewat kader. Kader itu jembatan kita. Mereka yang tahu langsung kondisi di lapangan". (R2)

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh R3 dan R4 menyatakan bahwa :
"Kalau ada anak yang beratnya nggak naik, kita langsung sampaikan ke petugas gizi. Nanti petugas datang atau ibunya disuruh ke puskesmas". (R3)

"Kami juga catat keluhan dari ibu-ibu. Kalau ada yang bingung soal makanan anak atau tumbuh kembangnya, kami sampaikan ke Ahli gizi". (R4)

Penghubung masyarakat dengan tenaga kesehatan sudah dilakukan hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan :

" Kalau saya bingung soal makanan anak, saya tanya ke kader. Kadang dia tanya dulu ke petugas, nanti jawabannya dikasih ke saya". (R5)

"Waktu anak saya beratnya turun, saya dikasih tahu buat periksa ke puskesmas. Katanya dari kader, habis dicek datanya". (R6)

" Kalau saya ada keluhan, biasanya saya omong ke kader. Nanti mereka bantu sampaikan ke petugas". (R7)

" Saya tahu jadwal imunisasi dan timbang juga dari ibu kader. Mereka juga kadang ingetin lewat WA". (R8)

" Kalau saya nggak sempat ke posyandu, kader tetap kasih info dan tanya anak saya sudah makan apa aja". (R9)

"Kadernya ramah, dan kalau ada masalah, langsung minta saya datang ke posyandu atau ke puskesmas". (R10)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa peran Posyandu sebagai penghubung masyarakat dengan tenaga kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan informasi terkait pencegahan stunting menunjukkan bahwa Posyandu telah menjalankan perannya secara efektif sebagai jembatan komunikasi antara keluarga dan fasilitas kesehatan (Raniyah et al., 2024). Hal ini terlihat dari pernyataan tenaga kesehatan yang menjelaskan bahwa kader menjadi pihak pertama yang mengetahui kondisi balita di lapangan, serta berperan menyampaikan temuan kasus ke petugas puskesmas untuk ditindaklanjuti. Ahli Gizi menegaskan bahwa laporan dari kader menjadi dasar untuk melakukan edukasi dan rujukan lebih lanjut, sedangkan Ahli Gizi menyampaikan bahwa keterbatasan tenaga kesehatan dalam menjangkau seluruh sasaran ditutupi oleh peran kader sebagai jembatan informasi.

Dukungan terhadap hal ini juga dijelaskan oleh kader Posyandu, yang menyatakan bahwa mereka rutin menyampaikan informasi dan keluhan dari ibu balita ke tenaga kesehatan, serta menerima arahan dari puskesmas untuk disampaikan kembali kepada sasaran. Mereka juga berperan aktif dalam mencatat kondisi anak, termasuk berat badan yang stagnan, serta menyarankan ibu balita untuk datang ke puskesmas apabila dibutuhkan pemeriksaan lanjutan (Dea, 2023).

Pernyataan ibu balita membuktikan bahwa fungsi penghubung yang dilakukan kader memang dirasakan langsung oleh masyarakat (Damayanti & Safa'ah, 2024). Ibu balita Sosromeduran menyebut bahwa kader memberikan arahan saat ditemukan masalah berat badan anak, bahkan membantu menjembatani komunikasi dengan petugas kesehatan. Ibu balita Pringgokusumo menyampaikan bahwa mereka menerima informasi dari kader terkait jadwal posyandu, imunisasi, dan tips pemberian makan, serta merasa nyaman menyampaikan keluhan yang kemudian diteruskan oleh kader ke puskesmas. Informasi juga diberikan melalui pertemuan langsung maupun media digital seperti WhatsApp.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran Posyandu dalam menjembatani kebutuhan informasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan berjalan dengan baik (Zahra & Aziza, 2024). Arus komunikasi dua arah yang terbangun melalui kader terbukti mampu menjangkau sasaran secara lebih luas, mempercepat respons terhadap kasus gizi, serta memperkuat upaya promotif dan preventif sistem integrasi layanan primer di wilayah Puskesmas Gedongtengen.

c. Peran Posyandu Sebagai Pemberi Layanan Kesehatan Terkait Pencegahan Stunting Di Puskesmas Gedongtengen

1) Pemberi Layanan Kesehatan Dalam Pemantauan Pertumbuhan Posyandu

Hasil analisis pada penelitian ini bahwa peran Posyandu sebagai pemberi layanan kesehatan sudah dilakukan di Posyandu. Hal ini sesuai apa yang disampaikan informan :

"Kami mengevaluasi dari grafik pertumbuhan anak di KMS, kalau berat badan stagnan dua bulan berturut-turut biasanya kami lakukan intervensi. Kader yang membantu mencatat dan menyampaikan ke kami". (R1)

"Pelayanan pemantauan itu ya rutin setiap bulan. Kami kerja sama dengan kader, dari meja timbang, ukur tinggi, sampai KMS. Kami juga monitor tren berat badan tiap anak". (R2)

Keterangan dari tenaga kesehatan diperkuat oleh R3 dan R4 menyatakan bahwa :

"Kami timbang dulu, ukur tinggi badan anak, lalu catat di buku KMS. Kalau grafiknya turun, langsung kami lapor ke puskesmas". (R3)

"Kadang kita bantu ibu baca grafik di KMS. Kalau bingung, kita jelaskan naik atau tidaknya berat badan. Kalau tidak naik, biasanya langsung dirujuk". (R4)

Begitu juga informan R5 – R10 menyampaikan pengalaman dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan di Posyandu:

"Saya selalu timbang anak tiap bulan, nanti kader kasih tahu beratnya naik apa tidak". (R5)

"Waktu berat badan anak saya nggak naik, saya dikasih tahu langsung sama kader. Disuruh ke puskesmas untuk dicek". (R6)

"Biasanya setelah timbang, saya lihat grafiknya. Kalau saya bingung, kader bantu jelasin". (R7)

"Anak saya dulu sempat dikasih tambahan makanan gara-gara beratnya nggak naik. Saya tahu dari hasil timbang di posyandu". (R8)

"Kader biasanya kasih tahu kapan timbang. Kadang juga ngingetin lewat grup WA". (R9)

"Saya selalu datang setiap posyandu. Di sana anak saya ditimbang, ukur tinggi, dan dicatat di buku". (R10)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa peran Posyandu sebagai pemberi layanan pemantauan pertumbuhan balita telah dijalankan secara rutin dan sistematis. Tenaga kesehatan bekerja sama dengan kader dalam pemantauan berat badan dan tinggi badan anak, serta evaluasi data grafik KMS (Ti Ripan et al., 2021). Kader berperan langsung dalam kegiatan penimbangan, pencatatan, serta memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai hasil pertumbuhan anak. Dukungan dari ibu balita membuktikan bahwa pemantauan dilakukan secara teratur dan membantu ibu memahami kondisi pertumbuhan anak mereka (Nasriyah & Ediyono, 2023).

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai deteksi dini risiko stunting, tetapi juga mendorong ibu untuk aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak (Raniyah et al., 2024). Dengan demikian, pelayanan pemantauan pertumbuhan di Posyandu menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya integrasi layanan primer dan pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Gedongtengen.

2) Pemberi Layanan Kesehatan Dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Posyandu

Hasil analisis pada penelitian ini bahwa peran Posyandu sebagai pemberi layanan kesehatan sudah dilakukan di Posyandu. Hal ini sesuai apa yang disampaikan informan :

"Kalau PMT penyuluhan otomatis disediakan posyandu sendiri sendiri. Jadi setiap selesai menimbang mendapatkan PMT seperti itu. Untuk semua anak tidak memandang kriteria apapun... Kalau PMT pemulihan ya tentu saja sudah ada tim distribusinya". (R1)

"Kalau PMT penyuluhan itu kan semua dapat ya, yang dari posyandu. Kalau yang pemulihan itu... kita dapat data dari aplikasi, lalu kita validasi. Kalau benar gizi kurang, kita berikan PMT". (R2)

"Dari puskesmas dapat bahan atau makanan jadi. Kita sampaikan ke ibu-ibu ini namanya PMT, gunanya untuk tambahan gizi anak. Biasanya telur, lele, atau ayam". (R3)

“Kami biasanya bagikan setelah timbang. Kami kasih tahu anaknya makan kapan, terus dicatat di buku. Kadang ada ibu yang tanya cara masaknya, kita bantu jelaskan”. (R4)

“Iya mbak, dikasih tahu tentang PMT dari kader waktu datang ke rumah. Katanya buat nambah gizi anak. Saya dikasih telur dan bubur kacang hijau”. (R5)

“Iya mbak, dikasih tahu kalau anak saya beratnya kurang, jadi dapat PMT. Waktu di posyandu dijelasin juga cara masaknya”. (R6)

“Iya mbak, dikasih tahu juga itu bukan makanan utama tapi tambahan. Biasanya dapat tahu, telur, atau ikan”. (R7)

“Saya dapat info dari grup WA bahwa PMT itu makanan tambahan buat anak-anak yang kurang berat badan, tapi harus dimasak yang benar”. (R8)

“Iya mbak, di informasikan waktu anak saya dapat PMT, dikasih tahu juga harus terus dikasih makan yang sehat di rumah. Kadernya rajin ingetin”. (R9)

“Saya pernah nanya kenapa anak saya dapat PMT, katanya karena BB-nya kurang dari bulan lalu. Terus dikasih tahu cara nyajikannya juga”. (R10)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pemberi layanan kesehatan memiliki peran penting dalam proses pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu. Ahli gizi menjelaskan bahwa terdapat dua jenis PMT, yaitu penyuluhan dan pemulihan. PMT penyuluhan diberikan kepada seluruh balita yang hadir di posyandu sebagai bentuk upaya peningkatan partisipasi dan edukasi gizi. Sementara PMT pemulihan diberikan secara khusus kepada balita yang teridentifikasi memiliki masalah gizi seperti berat badan tidak naik atau underweight, berdasarkan data validasi dari aplikasi Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kader posyandu berperan dalam mendistribusikan PMT, menyampaikan informasi kepada ibu balita mengenai fungsi PMT, serta memberikan penjelasan terkait waktu konsumsi dan cara pengolahannya. Mereka juga mencatat pemberian PMT dalam buku pemantauan. Kader menjadi jembatan penting antara petugas puskesmas dan masyarakat dalam pelaksanaan program ini (Sari, 2023).

Respon dari ibu balita menunjukkan bahwa informasi mengenai PMT diterima dengan baik. Mereka mengetahui alasan pemberian PMT dan memahami bahwa makanan tambahan tersebut bukan pengganti makanan utama, melainkan sebagai pelengkap untuk mencukupi kebutuhan gizi anak. Beberapa ibu juga menyampaikan bahwa kader memberikan penjelasan tambahan melalui kunjungan rumah atau grup WhatsApp. Hal ini mencerminkan keberhasilan komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan, kader, dan sasaran (Adolph, 2024).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberi layanan kesehatan memiliki peran sentral dalam integrasi program PMT di posyandu. Tidak hanya sebatas pada distribusi makanan, tetapi juga menyertai proses edukasi yang memperkuat kesadaran gizi ibu balita dan memastikan pemanfaatan PMT secara optimal (Rakhmawati Agustina, 2025). Pelaksanaan program ini menunjukkan kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara terpadu di wilayah Puskesmas Gedongtengen.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa posyandu memiliki peran strategis dalam mendukung integrasi layanan primer untuk pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Gedongtengen. Peran tersebut mencakup sebagai sarana edukasi dan informasi, dimana peran posyandu memberikan penyuluhan tentang gizi, pemberian informasi stunting, serta pemanfaatan media seperti buku KIA dan WhatsApp grup untuk menyebarkan informasi. Kader posyandu sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan dalam menjalani komunikasi untuk mendeteksi dini kasus stunting serta menyampaikan ke Puskesmas. Layanan kesehatan juga ikut serta dalam pencegahan stunting mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui penimbangan serta pengukuran rutin, adapun pemberian makanan tambahan (PMT) adalah bentuk salah satu layanan kesehatan. Dengan keterlibatan aktif tenaga kesehatan, kader, dan ibu balita, Posyandu terbukti mampu mendukung upaya promotif dan preventif dalam penanganan stunting secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada Program Studi S1 Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas bimbingan yang diberikan, Puskesmas Gedongtengen dan para kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Gedontengen, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2024). Analysis Of The Influence Of Parenting On The Incidence Of Stunting In Toddlers Syarifah. 6(3), 1–23.
- Afriani, D. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Whatsapp terhadap Pemahaman Ibu tentang Menu MPASI Bergizi di Kabupaten Sumedang. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 8(1).
- Damayanti, K. I., & Safa'ah, E. (2024). Edukasi Cegah Stunting Melalui Kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita di Lingkungan Bukit Intan, Desa Sukabares, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 1, 170–175.
- Dea Ayu Fitria. (2023). Peran Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar. Pubmedia Social Sciences and Humanities, 1(3), 6.
- Destiarni, A., Sebagai, P., Stikip,), Sakti, C., & Id, M. A. (2024). Posyandu Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencegah Stunting Pada Balita Di Dusun Tlogo. Jurnal Pelangi Pendidikan, 1(2), 77–84.
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling. Keluarga, 6(1), 87–96.
- Istanti, N., & Antara, A. N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Balita Tentang Stunting Di Wilayah Puskesmas Banguntapan Iii Bantul Yogyakarta. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(6), 930–936.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). Mata Pelatihan Dasar 1 Kebijakan Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–150.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). KMK RI No HK.01.7/Menkes/2015/2023/ tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer. Kemenkes RI, 1–19.
- Mait, T. O. (2025). Evaluasi Kesiapan Promkes dalam Impelementasi Program Integrasi Layanan Primer (ILP) di Puskesmas. 5(1), 133–140.
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 14(1), 161–170.
- Nurjanah, S., Astuti, R., & Meikawati, W. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan pada Balita Stunting di Posyandu (Studi Kasus di Desa X, Kabupaten Ngawi). Publikasi Hasil Penelitian Dan Pengabmas, 7, 497–511.
- Nurlaili, H., & Pertiwi, N. F. A. (2024). Penguatan Peran Kader Dalam Upaya Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Desa Sidoagung, Kebumen. GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 219–224.
- Permendagri. (2024). Regulation of the Minister of home affairs number 13 of 2024 concerning intgrated service posts.
- Pibriyanti. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak pada Ibu di Posyandu Melati 6 Desa Precet. Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(4), 16.
- Rakhmawati Agustina. (2025). Eksplorasi Pemberian Makanan Tambahan-Pemulihan (PMT-P) sebagai Integrasi Penguatan Primary Health Care (PHC) Berbasis Kemandirian Desa. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki, 14(01), 5–13.
- Raniyah, Q., Safira, D., Arum, I. S., & Rachmadanty, N. (2024). Peran Kader Posyandu Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dan Pencegahan Stunting Di Posyandu Kecamatan Labuhan Deli. Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 36–40.
- Sari, D. (2023). Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya pada Faktor Pendidikan dan Ekonomi. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Nusantara (JPKMN), 4(3), 2679–2678.
- Solikhah, & Nindy, V. (2024). Mengatasi Tantangan Gizi: Peran Kunci Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 73–79.
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Jurnal Biologi Education, 10(1), 65–77.
- Zamzam, K. F., Agustin, R. D., & Kurniawan, C. (2024). Peranan posyandu untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 5(3), 416–423.